

History Of Early Childhood Educator Development

Sejarah Pengembangan Pendidik Paud

Kesyia Syakirah Putri¹, Ade Irma², RENNIA Syfitri³, Evryeni Jusmadi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: kesyaputri176@gmail.com¹, ade365434@gmail.com², renniasyfitri22@gmail.com³, evryeni@unived.ac.id⁴

ARTICLE HISTORY

Received [05 November 2025]

Revised [10 Desember 2025]

Accepted [12 Desember 2025]

Keyword:

PAUD Teachers' Competence, PAUD, PAUD Educators, Professionalism, History Of Early Childhood Education.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Pengembangan pendidik pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia mengalami dinamika panjang yang mencerminkan perubahan paradigma pendidikan nasional. Sejak masa awal berdirinya lembaga prasekolah hingga era kebijakan pendidikan modern, peran pendidik PAUD terus berkembang mengikuti tuntutan sosial, budaya, dan teknologi. Artikel ini bertujuan menelusuri sejarah dan proses perkembangan pendidik PAUD di Indonesia melalui pendekatan tinjauan literatur dan analisis sekunder terhadap berbagai regulasi, kebijakan pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam hal kualifikasi akademik dan profesionalisme guru, masih terdapat ketimpangan dalam akses pelatihan, sertifikasi, dan peningkatan kompetensi antarwilayah. Tantangan terbesar muncul pada integrasi teknologi digital dan implementasi kurikulum yang menuntut kemampuan pedagogis kreatif, adaptif, serta berorientasi pada perkembangan anak. Secara keseluruhan, proses pengembangan pendidik PAUD menunjukkan kemajuan, namun memerlukan sinergi antara kebijakan, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mencapai pemerataan kualitas pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia.

ABSTRACT

The development of educators in Early Childhood Education (PAUD) institutions in Indonesia experienced a long and dynamic process that reflected the changing paradigm of national education. From the early establishment of preschool institutions to the era of modern educational policies, the role of PAUD educators continuously evolved in response to social, cultural, and technological demands. This article aimed to trace the history and developmental process of PAUD educators in Indonesia through a literature review and secondary analysis of various regulations, government policies, and previous research findings. The results showed that although there had been significant improvements in teachers' academic qualifications and professionalism, disparities still existed in access to training, certification, and competency enhancement across regions. The greatest challenges emerged in the integration of digital technology and the implementation of curricula that required creative, adaptive, and child-centered pedagogical abilities. Overall, the development process of PAUD educators demonstrated progress but still required synergy among policies, educational institutions, and communities to achieve equitable quality in early childhood education throughout Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia karena masa usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat pesat dan krusial bagi pembentukan fondasi kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta fisik-motorik anak. Solekhah (2020) menyatakan bahwa intervensi dan stimulasi di lembaga PAUD dapat membawa dampak jangka panjang pada kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Dalam konteks tersebut, pendidik PAUD menjadi aktor utama yang memfasilitasi proses belajar dan berkembang anak secara holistik. Andrianto & Kurniawan (2025) menegaskan bahwa kualitas pendidik PAUD sangat menentukan efektifitas layanan pembelajaran usia dini. Sejarah pengembangan pendidik PAUD di Indonesia menunjukkan transisi dari pengelolaan berbasis komunitas atau masyarakat ke pengaturan formal dalam sistem pendidikan nasional. Pada masa awal kemunculan lembaga prasekolah, sebagian besar tenaga pendidik tidak memiliki latar belakang keguruan atau kualifikasi formal yang memadai (Faizin et al., 2025). Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD mendapatkan pengakuan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sekaligus memunculkan kebutuhan sistematis terhadap profesionalisme pendidik. Khotimah & Reza (2024) menggambarkan bahwa regulasi tersebut memantik upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik. Meskipun regulasi telah ditetapkan, banyak kendala yang masih dihadapi dalam upaya pengembangan pendidik PAUD. Sebagai contoh, baik penelitian dan data nasional menunjukkan bahwa masih terdapat guru PAUD yang belum memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D4 sebagaimana diamanatkan untuk ranah pendidikan formal (Kemendikdasmen, 2025). Sebagai tambahan, akses

pelatihan berkelanjutan dan peningkatan kompetensi profesional belum merata antar wilayah, khususnya di daerah terpencil dan perbatasan (Habiba et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pendidik PAUD tidak hanya soal regulasi, tetapi juga soal pemerataan akses dan dukungan komprehensif. Salah satu faktor penting dalam pengembangan pendidik PAUD adalah peningkatan kualifikasi akademik. Data menunjukkan bahwa sejumlah besar guru PAUD belum memenuhi persyaratan S1 atau D4, sehingga pemerintah menginisiasi program afirmasi melalui skema RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau) untuk mempercepat pemenuhan kualifikasi tersebut (Kemendikdasmen, 2025).

Selain itu, program diklat berjenjang juga diimplementasikan guna meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAUD (Miftakhi & Pramusinto, 2023). Peningkatan kualifikasi dan kompetensi diharapkan memberikan dampak positif terhadap profesionalisme guru PAUD, seperti yang ditemukan oleh Wulandari & Rahmah (2022): “kompetensi profesionalisme sangat memberikan pengaruh yang kuat pada kualifikasi akademik guru PAUD”. Pada sisi lain, pengembangan kompetensi profesional guru PAUD juga berkaitan erat dengan kapasitas mereka dalam memahami dan menerapkan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 telah menetapkan empat kompetensi utama bagi guru PAUD pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang mencerminkan tuntutan kompleks dalam pekerjaan mereka (Alamsyah, Ahmad & Harris, 2020; Nurqomah, 2021). Tidak hanya menguasai materi pembelajaran, pendidik PAUD harus mampu merancang kegiatan yang kreatif, adaptif, dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara individual (Wulandari & Rahmah, 2022). Tantangan muncul ketika kualifikasi formal terpenuhi, namun kompetensi riil dalam praktik pembelajaran belum maksimal. Adapun faktor struktural juga mempengaruhi pengembangan pendidik PAUD. Di antaranya adalah dukungan infrastruktur dan sumber daya di lembaga PAUD, termasuk akses internet untuk pembelajaran daring atau hybrid, fasilitas ruang belajar yang memadai, serta dukungan pemerintah daerah di zona 3T (tertinggal, terdepan, terluar) (Kemendikdasmen, 2025). Misalnya, sebuah kabupaten di Kalimantan Timur mencatat bahwa 42 % guru PAUD belum memenuhi standar S1 sehingga beasiswa diberikan untuk mempercepat peningkatan kualifikasi mereka (Antara News, 2025). Kendala motivasi guru senior, jarak ke kampus, ataupun keterbatasan waktu juga menjadi tantangan nyata (Kemendikdasmen, 2025).

Lebih jauh, transformasi era digital dan kurikulum baru turut menambah kompleksitas peran pendidik PAUD. Anak-anak generasi sekarang tumbuh dengan paparan teknologi sejak dini, sehingga guru PAUD dituntut untuk tidak hanya menguasai pedagogi konvensional tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif dan aman dalam proses pembelajaran. Adaptasi terhadap kurikulum yang lebih berorientasi pada pendekatan bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial juga memerlukan pendidik yang fleksibel dan inovatif. Dengan demikian, pengembangan pendidik PAUD tidak boleh hanya berbasis teori, melainkan juga harus bersinergi dengan perkembangan konteks sosial-kultural, teknologi, dan kebijakan. Secara keseluruhan, meskipun telah terjadi kemajuan dalam mengembangkan pendidik PAUD di Indonesia baik melalui regulasi, program peningkatan kualifikasi, maupun pelatihan kompetensi namun masih diperlukan langkah-terus-menerus untuk memastikan pemerataan kualitas Layanan PAUD. Profesionalitas guru PAUD masih mengalami kendala struktural dan kontekstual yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran anak usia dini.

Sinergi antara kebijakan nasional, pemerintah daerah, lembaga PAUD, serta masyarakat menjadi sangat penting untuk mencapai pemerataan kualitas pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menelusuri secara mendalam sejarah, tahapan, tantangan, serta transformasi pendidik PAUD di Indonesia, dari era prasekolah hingga era digital dan kurikulum baru. Melalui tinjauan literatur dan analisis sekunder terhadap regulasi, kebijakan pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu, artikel ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme pendidik PAUD dan implikasinya terhadap kualitas layanan PAUD di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Guru PAUD memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengasuh (caregiver) dan fasilitator pembelajaran. Peran ini penting karena masa usia dini merupakan periode kritis perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak (Solekha, 2020). Guru PAUD yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan stimulatif untuk mendukung potensi anak secara optimal.

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, guru PAUD harus menguasai empat kompetensi utama:

1. Pedagogik, kemampuan memahami karakteristik anak, merancang kegiatan belajar yang sesuai, serta melakukan asesmen perkembangan anak.
2. Kepribadian, memiliki integritas, keteladanan, dan sikap profesional dalam membimbing anak.

3. Sosial, mampu berinteraksi dengan anak, orangtua, dan masyarakat secara efektif.
4. Profesional, penguasaan materi pembelajaran, metode kreatif, serta kemampuan mengembangkan diri secara berkelanjutan (Alamsyah, Ahmad & Harris, 2020).

Kompetensi ini menjadi acuan dalam pengembangan profesional guru PAUD, yang bertujuan meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini. Kualifikasi akademik guru PAUD mempengaruhi profesionalisme dan kualitas pembelajaran. Pemerintah menargetkan minimal Diploma IV/ Sarjana Pendidikan untuk guru PAUD (Kemendikdasmen, 2025). Selain itu, program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) dan diklat berjenjang bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik, digital, dan profesional guru (Miftakhi & Pramusinto, 2023). Era digital menuntut guru PAUD menguasai literasi digital untuk pembelajaran daring atau hybrid, pengelolaan portofolio anak, dan komunikasi dengan orang tua (Habiba et al, 2023). Penguasaan teknologi harus selaras dengan prinsip pedagogis, sehingga pembelajaran tetap berpusat pada kebutuhan perkembangan anak. Kesenjangan mutu guru PAUD antarwilayah, khususnya di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), menunjukkan perlunya kebijakan afirmatif. Pemerataan akses pelatihan, sertifikasi, dan pengembangan profesional penting agar kualitas layanan PAUD tidak bergantung lokasi geografis (Khotimah & Reza, 2024). Pengembangan pendidik PAUD efektif jika didukung oleh kebijakan nasional, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi profesi. Kolaborasi ini mencakup penyediaan pelatihan, mentoring, dan advokasi profesionalisme guru, sehingga peningkatan kualitas pendidik dapat berdampak nyata pada perkembangan anak (Faizin et al, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama untuk mengkaji perkembangan pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. Seluruh data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang memiliki hubungan langsung dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan kebijakan, peningkatan kompetensi, dan dinamika profesionalisme guru PAUD dari masa ke masa. (Snyder, 2019). Sumber data penilaian terdiri atas jurnal-jurnal ilmiah terindeks Google Scholar, DOAJ, dan ScienceDirect, serta dokumen kebijakan pemerintah seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Buku akademik, prosiding seminar, dan laporan penelitian juga digunakan untuk memperkaya referensi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, rentang tahun publikasi, serta relevansinya terhadap pengembangan pendidik PAUD. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui dua pendekatan utama. Pertama, pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pendidik PAUD dari era pra-regulasi pendidikan modern. Kedua, pendekatan tematik digunakan mengelompokkan hasil kajian ke dalam tema-tema penting seperti kompetensi, kualifikasi pendidikan, dan pelatihan berkelanjutan. Tahapan analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang runtut dan terstruktur. (Sugiyono, 2020). Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan literatur akademik, regulasi pemerintah, dan temuan empiris dari laporan-laporan resmi. Selain itu, proses penelaahan literatur dilakukan menggunakan prinsip Systematic Literature Review (SLR) yang mencakup tahap identifikasi, seleksi, evaluasi kualitas, dan sintesis literatur. Pendekatan ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencerminkan kondisi aktual perkembangan pendidik PAUD di Indonesia. Kitchenham (2004) Metode kepustakaan ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejarah, dinamika kebijakan, serta arah pengembangan pendidik PAUD di Indonesia. Hasil kajian juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan maupun rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru PAUD di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Awal (Sebelum Tahun 2000): Munculnya PAUD dan Pendidik Nonformal

Pada tahap awal perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia, sebelum tahun 2000, lembaga-lembaga pendidikan prasekolah muncul dari inisiatif masyarakat dan organisasi sosial. Bentuk lembaga tersebut antara lain Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), dan Pos PAUD Terpadu yang dijalankan oleh individu, kelompok masyarakat, maupun lembaga keagamaan. Pada masa ini, tenaga pendidik sebagian besar merupakan relawan atau orang tua yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak, namun belum memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidang PAUD

(Solekhah, 2020). Pengajaran lebih banyak dilakukan dengan pendekatan alamiah melalui kegiatan bermain, bercerita, dan bernyanyi, tanpa adanya standar kurikulum nasional. Oleh karena itu, mutu layanan PAUD sangat bervariasi antarwilayah. Ketiadaan kebijakan formal juga menyebabkan guru PAUD belum diakui secara resmi sebagai tenaga pendidik profesional. Meski demikian, semangat masyarakat dalam membangun lembaga PAUD menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia (Faizin et al., 2025).

Tahap Regulasi dan Penguatan (2000–2010): Pengakuan Formal dan Kualifikasi Guru

Memasuki awal abad ke-21, pemerintah mulai memberikan perhatian lebih besar terhadap pendidikan anak usia dini. Tonggak utama perubahan terjadi dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara eksplisit menempatkan PAUD sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Khotimah & Reza, 2024). Sejak saat itu, lembaga PAUD mulai mendapatkan pengakuan formal dan pengawasan dari pemerintah, terutama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD Dikmas). Dalam periode ini, kebijakan peningkatan kualifikasi guru PAUD mulai dirancang, dengan target minimal Diploma IV atau Sarjana Pendidikan. Pemerintah juga meluncurkan berbagai program sertifikasi dan pelatihan dasar untuk memperkuat kompetensi pedagogik guru PAUD (Habiba et al., 2023). Upaya ini diperkuat dengan terbitnya Standar Kompetensi Guru PAUD melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, yang menjadi pedoman profesionalisme pendidik di jenjang pendidikan usia dini.

Tahap Profesionalisasi dan Kompetensi Digital (2010–Sekarang)

Memasuki dekade 2010-an, pengembangan pendidik PAUD semakin diarahkan pada peningkatan profesionalisme dan penguasaan teknologi digital. Pemerintah mendorong guru PAUD untuk tidak hanya memiliki kualifikasi akademik, tetapi juga kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional sesuai standar yang ditetapkan (Andrianto & Kurniawan, 2025). Dalam era ini, guru PAUD diharapkan mampu merancang pembelajaran kreatif berbasis proyek dan bermain, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar. Transformasi digital yang terjadi pasca-pandemi COVID-19 turut mengubah pola pembelajaran di PAUD. Guru diharuskan memiliki literasi digital yang baik agar dapat mengelola kegiatan pembelajaran daring dan hybrid secara efektif (Istiana, 2024). Berbagai pelatihan seperti diklat berjenjang, workshop TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), dan pengembangan konten digital menjadi bagian penting dari program penguatan kompetensi guru.

Lebih lanjut, profesionalisasi guru PAUD pada era ini juga mencakup peningkatan kapasitas reflektif dan inovatif dalam pembelajaran. Guru tidak lagi sekadar fasilitator bermain, tetapi juga perancang pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini (Wulandari & Rahmah, 2022). Selain itu, tuntutan terhadap kemampuan asesmen perkembangan anak semakin meningkat. Guru diharapkan mampu melakukan observasi, dokumentasi, serta pelaporan hasil belajar anak sesuai dengan prinsip asesmen autentik (Miftakhi & Pramusinto, 2023). Penggunaan media digital seperti aplikasi asesmen dan portofolio online semakin marak digunakan, terutama di daerah perkotaan. Hal ini memperlihatkan perubahan signifikan dalam cara guru PAUD memahami, mendokumentasikan, dan menindaklanjuti perkembangan anak. Namun, di tengah kemajuan tersebut, tantangan besar masih dihadapi, terutama terkait kesenjangan kompetensi antarwilayah. Di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), banyak guru PAUD yang belum memiliki akses terhadap pelatihan teknologi digital atau sertifikasi profesional (Kemendikdasmen, 2025). Selain itu, rendahnya kesejahteraan guru PAUD juga menjadi kendala utama dalam mewujudkan tenaga pendidik yang profesional dan berkelanjutan. Beberapa daerah bahkan masih mengandalkan tenaga sukarelawan karena keterbatasan anggaran daerah. Oleh sebab itu, sinergi antara pemerintah pusat, daerah, dan lembaga pendidikan tinggi perlu terus diperkuat untuk memastikan pemerataan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia (Faizin et al., 2025).

Secara keseluruhan, perkembangan pendidik PAUD di Indonesia menunjukkan adanya kemajuan yang berarti dalam aspek kebijakan, kualifikasi akademik, dan kompetensi profesional. Meski demikian, pemerataan kualitas pendidik masih menjadi isu krusial yang harus diatasi. Upaya berkelanjutan dalam bentuk pelatihan digital, peningkatan kesejahteraan, serta kolaborasi lintas sektor diharapkan mampu memperkuat kapasitas pendidik PAUD dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global dan digital. Dengan demikian, guru PAUD tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga agen perubahan dalam membentuk generasi emas Indonesia di masa depan. Sejarah perkembangan pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia memperlihatkan adanya tiga fase utama yang mencerminkan perubahan paradigma dan kebijakan pendidikan nasional, yaitu masa informal, masa penguatan regulasi, dan masa profesionalisasi. Ketiga fase ini menunjukkan perjalanan panjang yang tidak hanya mencakup peningkatan kualifikasi guru, tetapi juga perubahan dalam cara pandang terhadap peran pendidik anak usia dini sebagai profesi yang memiliki tanggung jawab strategis dalam pembangunan sumber daya manusia (Solekhah, 2020). Setiap fase menghadirkan tantangan dan peluang yang berbeda, tergantung

pada konteks sosial, politik, dan kebijakan pendidikan yang berlaku.

Pada masa awal, sebelum adanya pengakuan formal terhadap lembaga PAUD, guru lebih berperan sebagai pengasuh (caregiver) yang memberikan layanan pengasuhan dan bimbingan dasar kepada anak. Pendidikan usia dini pada saat itu bersifat non-formal dan banyak dikelola oleh masyarakat, organisasi sosial, atau lembaga keagamaan. Guru PAUD belum memiliki standar kompetensi, kualifikasi akademik, ataupun pelatihan pedagogik yang memadai. Aktivitas pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan bermain tanpa landasan kurikulum yang terstruktur (Solekhah, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan variasi mutu layanan PAUD antarwilayah sangat tinggi dan bergantung pada inisiatif lokal.

Fase berikutnya adalah masa penguatan regulasi, yang ditandai dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi ini menegaskan bahwa PAUD merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan menempatkan guru PAUD sebagai tenaga pendidik profesional. Setelah regulasi tersebut berlaku, pemerintah mulai memperhatikan kualifikasi akademik, kesejahteraan, dan pembinaan profesi guru PAUD. Meski demikian, posisi guru PAUD masih tertinggal dibandingkan guru di jenjang lain karena status kelembagaan PAUD yang banyak berada di bawah lembaga non-formal (Faizin et al., 2025). Selain itu, belum semua guru memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang sarjana (S1) karena keterbatasan biaya dan akses.

Memasuki masa profesionalisasi, pengembangan guru PAUD diarahkan pada peningkatan kompetensi dan profesionalisme. Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menetapkan empat kompetensi utama guru PAUD, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Implementasi kebijakan ini memperkuat posisi pendidik PAUD sebagai tenaga profesional yang harus memiliki kemampuan pedagogis yang adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini (Khotimah & Reza, 2024). Seiring dengan hal tersebut, muncul berbagai program pengembangan kapasitas seperti *diklat berjenjang*, *rekognisi pembelajaran lampau (RPL)*, dan pelatihan berbasis kompetensi yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan.

Penelitian Andrianto & Kurniawan (2025) menunjukkan bahwa kualitas pendidik PAUD memiliki korelasi positif yang kuat terhadap hasil belajar dan perkembangan anak, terutama dalam aspek bahasa dan sosial-emosional. Guru PAUD yang memiliki kualifikasi akademik lebih tinggi dan mengikuti pelatihan berkelanjutan cenderung menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, reflektif, dan berpusat pada anak. Oleh karena itu, investasi dalam peningkatan kapasitas guru bukan hanya kebutuhan administratif, tetapi juga strategi fundamental untuk meningkatkan mutu layanan PAUD.

Pada era digital, tantangan baru muncul dalam bentuk kebutuhan literasi teknologi bagi guru PAUD. Habiba et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran anak usia dini dapat memperkaya pengalaman belajar anak, asalkan pendidik memiliki pemahaman etis dan pedagogis yang baik. Banyak guru PAUD yang masih kesulitan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan berbasis digital. Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi digital menjadi salah satu prioritas dalam kebijakan pendidikan anak usia dini di masa mendatang.

Namun demikian, pemerataan akses pelatihan antarwilayah masih menjadi kendala utama dalam proses profesionalisasi pendidik PAUD. Guru di daerah perkotaan umumnya memiliki akses lebih baik terhadap pelatihan dan sertifikasi dibandingkan guru di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Keterbatasan anggaran pendidikan daerah juga berdampak pada rendahnya dukungan bagi pengembangan kompetensi guru. Khotimah & Reza (2024) menyebutkan bahwa koordinasi antarinstansi pemerintah masih lemah, terutama dalam penyediaan program pengembangan profesi berkelanjutan bagi guru PAUD di daerah terpencil.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, dan organisasi profesi guru PAUD menjadi sangat penting. Pemerintah perlu memperluas kemitraan dengan universitas untuk menyediakan program RPL dan pendidikan jarak jauh yang lebih fleksibel, terutama bagi guru yang sudah bekerja. Selain itu, pelibatan organisasi profesi seperti Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) juga berperan dalam memperkuat jaringan pelatihan dan advokasi bagi pendidik PAUD (Faizin et al., 2025).

Transformasi pendidik PAUD di masa kini menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan pendekatan kurikulum baru yang lebih berorientasi pada kompetensi dan karakter anak. Pendidik tidak lagi hanya menjadi fasilitator, tetapi juga inovator dan pembelajar sepanjang hayat. Tantangan profesionalisme guru PAUD di masa depan tidak hanya terletak pada peningkatan akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai etik, empati, serta kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman bagi anak. Dengan demikian, sejarah perkembangan pendidik PAUD di Indonesia mencerminkan perjalanan panjang menuju profesionalisme yang sejati. Upaya penguatan kapasitas guru PAUD harus terus dilanjutkan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kebijakan

afirmatif, pemerataan pelatihan, serta dukungan teknologi. Keberhasilan pengembangan pendidik PAUD pada akhirnya akan menentukan kualitas pendidikan anak usia dini, yang merupakan investasi strategis bagi masa depan bangsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia menunjukkan perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh dinamika kebijakan pendidikan, tuntutan profesionalisme, serta kemajuan teknologi. Dari masa awal yang bersifat informal hingga fase profesionalisasi, peran guru PAUD telah mengalami transformasi yang signifikan. Jika sebelumnya guru PAUD hanya berperan sebagai pengasuh tanpa standar kompetensi yang jelas, kini mereka dituntut untuk menjadi tenaga profesional dengan penguasaan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesional, dan digital. Transformasi ini tidak hanya mencerminkan perubahan kebijakan pendidikan, tetapi juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan potensi anak sejak usia dini.

Meskipun telah terjadi berbagai kemajuan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesenjangan mutu dan akses masih menjadi persoalan utama. Banyak pendidik PAUD di wilayah terpencil dan pedesaan belum memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pelatihan, pendidikan formal, serta sertifikasi profesional. Keterbatasan anggaran daerah dan rendahnya kesejahteraan guru turut memperburuk kondisi tersebut.

Selain itu, tuntutan era digital yang memerlukan penguasaan teknologi pendidikan juga menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi guru PAUD, terutama bagi mereka yang tidak memiliki fasilitas pendukung memadai. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas guru PAUD perlu dilakukan secara menyeluruh, terencana, dan berkesinambungan melalui kebijakan afirmatif yang berpihak pada pemerataan kualitas dan kesejahteraan pendidik. Guru PAUD di era modern tidak hanya diharapkan mampu mengajar, tetapi juga berperan sebagai inovator dan pembelajar sepanjang hayat. Pendidik harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, berorientasi pada kebutuhan anak, serta relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, profesionalisme guru PAUD tidak dapat dilepaskan dari dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, dan pengakuan sosial atas pentingnya peran mereka dalam membangun generasi masa depan. Pemerintah perlu memperkuat sistem pembinaan dan pengembangan profesi guru PAUD yang berfokus pada peningkatan kualitas layanan pendidikan anak usia dini secara merata di seluruh Indonesia.

Sebagai tindak lanjut dari hasil kajian ini, beberapa saran dapat diajukan. Pemerintah pusat dan daerah perlu memperkuat kebijakan afirmatif untuk menjamin pemerataan akses pelatihan dan pendidikan bagi guru PAUD melalui beasiswa, program *Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL)*, serta model pendidikan jarak jauh berbasis teknologi. Selain itu, peningkatan kesejahteraan guru PAUD perlu menjadi prioritas utama dengan memperjelas status kepegawaian, memberikan insentif profesional, serta memperluas kesempatan bagi guru non-PNS untuk memperoleh tunjangan kinerja. Peningkatan kapasitas digital juga sangat penting agar guru PAUD mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran.

Perguruan tinggi dan lembaga pelatihan guru sebaiknya memperkuat kemitraan dengan lembaga PAUD di berbagai daerah untuk menyediakan program pembinaan profesional berkelanjutan. Kegiatan seperti *workshop*, pelatihan berbasis kompetensi, serta mentoring dapat membantu guru PAUD mengembangkan keterampilan pedagogik yang lebih kreatif dan reflektif. Di sisi lain, organisasi profesi seperti HIMPAUDI dan IGTKI juga perlu memainkan peran lebih aktif dalam mendukung advokasi kebijakan, membangun jejaring komunitas belajar guru, serta menyediakan wadah bagi praktik baik antarpendidik. Dengan adanya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi profesi, diharapkan pengembangan pendidik PAUD di Indonesia dapat berlangsung secara merata, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Peningkatan kualitas pendidik PAUD bukan hanya akan berdampak pada profesionalisme tenaga pengajar, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi terwujudnya layanan pendidikan anak usia dini yang berkualitas, inklusif, dan berkeadilan bagi seluruh anak Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil kajian mengenai perkembangan pendidik PAUD di Indonesia, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan kompetensi guru. Pemerintah pusat dan daerah diharapkan dapat memperkuat kebijakan yang mendukung peningkatan kualifikasi pendidikan guru PAUD, khususnya di wilayah 3T, melalui program afirmatif seperti beasiswa, *Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL)*, serta pelatihan profesional yang merata dan terjadwal. Selain itu, peningkatan kesejahteraan guru juga perlu menjadi perhatian agar motivasi dan kinerja mereka

semakin optimal. Lembaga PAUD diharapkan mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan profesional guru dengan menyediakan fasilitas belajar yang memadai, mendorong guru mengikuti pelatihan, serta membangun budaya reflektif melalui supervisi dan evaluasi pembelajaran secara berkala. Lingkungan yang kondusif akan membantu guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Perguruan tinggi dan lembaga pelatihan diharapkan dapat menyusun program pendidikan yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan guru PAUD, termasuk melalui pembelajaran daring dan program pemdampingan berbasis praktik. Kerja sama yang erat antara akademisi dan lembaga PAUD akan memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik di lapangan. Organisasi profesi seperti HIMPAUDI dan IGTKI diharapkan dapat semakin aktif dalam memfasilitasi forum berbagai pengalaman, pengembangan kompetensi, serta advokasi kebijakan yang berpihak pada peningkatan kualitas dan kesejahteraan guru PAUD. Keberadaan organisasi profesi dapat menjadi jembatan strategis antara guru dan pembuat kebijakan. Guru PAUD sendiri diharapkan terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengembangan diri melalui pembelajaran sepanjang hayat, memperkaya wawasan pedagogik, serta memanfaatkan teknologi secara bijak dan kreatif untuk menunjang proses pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan bermakna bagi anak. Secara keseluruhan, sinergi antar pemangku kepentingan menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidik PAUD yang profesional dan berdaya saing, sehingga kualitas layanan pendidikan anak usia dini dapat terus meningkat dan memberikan dampak positif bagi perkembangan generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M., Ahmad, S., & Harris, H. (2020). Pengaruh kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 1830-187. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i3.19>
- Andrianto, D., & Kurniawan, W. (2025). *The character of early childhood education: Perspectives of Ki Hajar Dewantara and Maria Montessori*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 117–129. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6316>
- Faizin, I., Pranoto, Y. K. S., Diana, D., & Budiyono, B. (2025). *Penguatan kompetensi guru PAUD dalam mendukung pendidikan inklusif: Tinjauan sistematis literatur*. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 361–376. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i2.4142>
- Habiba, S., Sumantri, M. S., & Dhieni, N. (2023). *Analisis kompetensi digital guru pendidikan anak usia dini dalam jabatan*. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 65–74. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.328>
- Istiana, Y. (2024). *Mapping the path to quality early childhood education: Trends in teacher development in Indonesia*. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 240–252. <https://doi.org/10.20885/caksana.vol8.iss3.art2>
- Khotimah, N., & Reza, M. (2024). *Digital literacy to improve pedagogical and professional competence of early childhood teacher*. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 11(1), 50–61. <https://doi.org/10.17977/um031v11i12024p50>
- Miftakhi, D. R., & Pramusinto, H. (2023). Implementasi peningkatan profesionalisme guru PAUD melalui diklat berjenjang.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(3), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Solekhah, H. (2020). *PAUD is my second child: How early childhood in Indonesia strives to develop*. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 1(2), 117–127. <https://doi.org/10.31098/ijeiece.v1i2.151>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, T., & Lestari, A. (2023). *Professional development for early childhood teachers in Indonesia: A review of challenges and opportunities*. *Journal of Early Childhood Research and Education*, 5(1), 88–101. <https://doi.org/10.26740/jeced.v5n1.p88-101>
- Rahmawati, N., & Sari, D. (2022). *Peran guru PAUD dalam membangun karakter anak usia dini di era*

- digital*. Jurnal Pendidikan Anak, 8(2), 120–133. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i2.4331>
- Wahyuni, E., & Putri, L. (2021). *Tantangan guru PAUD dalam implementasi kurikulum merdeka belajar*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 15(1), 55–69. <https://doi.org/10.21009/jpud.v15i1.20129>
- Wulandari, H., & Rahmah, R. D. (2022). Kompetensi profesionalisme guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai pengaruh peningkatan kualifikasi akademik guru PAUD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, volume, [halaman]. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8216715>